

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dunia industri saat ini, aktivitas manusia tetap menjadi sumber energi yang signifikan. Pada pekerjaan manual, risiko terjadinya gangguan kesehatan akibat kerja yang dikaitkan dengan prinsip ergonomis sangat tinggi karena pekerja kurang mampu dalam melakukan pekerjaan tersebut. Kecelakaan kerja disebabkan oleh tempat kerja yang tidak ergonomis, posisi kerja yang tidak tepat, tidak stabil, berulang dan penuh tekanan dapat menyebabkan ketidaknyamanan pekerja (Aprilliani *et al.*, 2022).

Gejala akibat posisi tubuh yang buruk dapat menjadi tanda adanya ketegangan otot pada pekerja. Keluhan ini disebut gangguan *Musculoskeletal Disorders* (MSD). Gangguan MSDs adalah PAK akibat dari aktivitas berulang, posisi kerja yang tetap atau berubah-ubah, pergerakan otot yang berlebihan, stres kerja, postur tubuh yang buruk, atau jam kerja panjang, getaran dan suhu yang tidak tepat (Malik *et al.*, 2021).

Gangguan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) merupakan penyakit baru yang menyerang seluruh tempat kerja di negara maju dan berkembang dan dianggap sebagai tren. Keluhan MSDs adalah kondisi kronis akibat kerusakan sendi, ligamen, otot, tendon, tulang rawan, saraf dan cakram, serta gejalanya seperti tidak nyaman, nyeri, kesemutan, pembengkakan, kekakuan otot, insomnia, tremor dan rasa terbakar.

Timbulnya gangguan MSDs menyebabkan ketidakmampuan seseorang dalam mengkoordinasikan gerakan tubuh, sehingga mempengaruhi kualitas waktu dan produktivitas kerja (Aisyah, 2022).

Sebuah laporan dari Organisasi Perburuhan Internasional (ILO, 2018) menunjukkan bahwa 860.000 pekerja di seluruh dunia terkena dampak kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. 6.300 orang meninggal setiap hari, menyebabkan 1,8 juta kematian setiap tahun. Penyakit akibat kerja yang paling umum adalah penyakit muskuloskeletal yang mencapai 40%, dan penyakit jantung yang mencapai 19%.

Berdasarkan data *Global Burden Disease* (GBD, 2019) kejadian penyakit kronis (MSDs) global adalah 322,75 juta kasus dari tahun 1990 hingga 2019, yaitu 150,08 juta tahun kehidupan penyandang disabilitas (DALYs) dan 117,54 ribu di antaranya meninggal karena MSDs. Dalam buku *Work - Related Musculoskeletal Disorders Statistics in Great Britain* tahun 2021, HSE melakukan survei dan memperkirakan 470.000 kasus dengan rata-rata 1.420 kasus per 100.000 pekerja penderita *Work-Related Musculoskeletal Disorders* (WRMSDs) pada tahun 2020-2021, yang mana 28% di antaranya merupakan PAK (HSE, 2021). Sebanyak 349.050 kasus WRMSDs di Amerika Serikat tercatat di BLS (*Bureau of Labour Statistics*) tahun 2016 dengan nyeri punggung sebagai faktor paling umum, yaitu 38% dari seluruh kasus (*Bureau of Labor Statistics*, 2018).

Dari data lima tahun terakhir, masalah punggung, gangguan pendengaran, penyakit kulit tangan, dan gatal akibat bahan kimia termasuk PAK mayoritas di Indonesia (BPJS Ketenagakerjaan, 2019). Dalam Laporan RISKESDAS 2018,

ditemukan bahwa 7,30% gangguan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) dialami oleh orang Indonesia yang berusia di atas 15 tahun menurut diagnosis dokter, dan prevalensi ini tinggi pada buruh tani. Tiga provinsi dengan MSDs terbanyak adalah: Aceh, Bengkulu dan Bali (Kemenkes RI, 2018).

Untuk sebaran pengobatan gangguan muskuloskeletal di Indonesia yang dirujuk BPJS Kesehatan sesuai kode INA CBG's 2018, sebanyak 589.937 peserta menjalani prosedur terapi fisik dan 142.554 prosedur diagnostik dan terapeutik muskuloskeletal (BPJS Kesehatan, 2020). Jelas bahwa banyak pekerja yang menderita penyakit kompleks dan kehilangan masa kerja produktif akibat PAK (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Pekerja di berbagai industri sering mengalami keluhan MSDs di berbagai bagian tubuh, termasuk leher, bahu dan lengan, serta tangan, punggung, tulang belakang, dan tubuh bagian bawah. Keluhan ini terutama disebabkan oleh postur kerja yang tidak memadai dan cara kerja yang kurang tepat ditempat kerja (Hidjrawan & Sobari, 2018).

Menurut temuan (Jatmika et al., 2022) faktor pekerjaan yaitu variabel postur kerja dan beban kerja berhubungan secara signifikan dengan gangguan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs). Penyebab nyeri gangguan muskuloskeletal (MSD) yaitu posisi kerja yang buruk dan mengangkat beban dengan waktu lama, sebagaimana yang dikemukakan oleh penelitian serupa (Agistha, 2021).

Mengacu pada penelitian (Saputra et al., 2020) terdapat hubungan antara beban angkut dengan keluhan MSDs pada pekerja peternak ayam di Nagari Mungka tahun 2019 temuan analisis ($p=0,009$, OR= 4,333), menunjukkan bahwa beban angkut 4 kali lebih mungkin menyebabkan gangguan muskuloskeletal pada responden daripada mereka yang tidak membawa beban berisiko.

Postur kerja yang buruk disebabkan oleh fasilitas yang tidak selaras dengan antropometri pekerja, yang mengarah pada penurunan produktivitas pekerja. Aktivitas seperti berdiri lama, membungkuk, membawa beban, dan mengangkat beban berat dapat mengakibatkan pegal ataupun nyeri pada seluruh bagian tubuh.

Beban fisik terjadi saat aktivitas yang melibatkan kekuatan fisik sebagai alat utamanya, seperti mengangkat beban. Beban berat dengan pengangkatan *repetitive* dapat membahayakan kesehatan pekerja dengan menyebabkan kecelakaan atau penyakit akibat kerja, karena tekanan yang diberikan pada tubuh, terutama punggung selama mengangkat, nyeri punggung merupakan efek samping dari proses tersebut (Satria, 2021).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PT. Pelindo Multi Terminal merupakan *subholding* PT Pelabuhan Indonesia (Persero), sebuah badan usaha milik negara yang mengelola operasional pelabuhan dalam operasional *multipurpose* di Indonesia, seperti curah cair, curah kering, kargo umum dan lain-lain. Dalam praktiknya, operasi bongkar muat adalah operasi bisnis yang berkaitan dengan operasi bongkar muat kapal di pelabuhan dan mencakup tugas *stevedoring*, *cargoing*, dan menerima dan mengirimkan barang.

Karena aktivitas kerja yang dilakukannya memiliki berbagai potensi kecelakaan dan risiko kesehatan, termasuk bahaya fisik, pekerja bongkar muat (TKBM) harus diperhatikan. Bekerja di pelabuhan menimbulkan risiko. Pekerja biasanya menggunakan tubuh mereka sebagai alat gerak, seperti memanggul atau menggondong beban. Akibatnya, ergonomi harus diterapkan pada pekerjaan yang melibatkan penggunaan otot (Naim, 2020).

Berdasarkan observasi dan wawancara, pekerja bongkar muat di PT Pelindo Multi Terminal Belawan Cabang Belawan sering mengeluhkan nyeri otot pada tangan karena pekerjaan mengangkat dan membawa barang yang tidak memenuhi standar ergonomis, beban memberi tekanan pada bagian tangan. daerah pergelangan tangan. Pekerja yang lebih tua juga mengeluh sakit punggung dan kaki saat bekerja, dan pekerja bergantung pada obat menghilangkan nyeri. Namun ada pula pekerja yang tidak memperlakukan kesakitan dan penderitaan yang mereka hadapi akibat tuntutan finansial karena jika tidak bekerja maka mereka tidak mempunyai uang untuk memenuhi kebutuhannya.

Hal tersebut menjadi sumber atau referensi bagi peneliti untuk meneruskan penelitian berdasarkan temuan sebelumnya dengan judul **“Analisis Pengaruh Postur Kerja Dan Beban Angkut Terhadap *Keluhan Musculoskeletal Disorders* (MSDs) pada Tenaga Kerja Bongkar Muat di PT. Pelindo Multi Terminal Tahun 2024”**. Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat berupa pengetahuan mengenai postur kerja dan beban angkut yang mungkin menimbulkan keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) pada TKBM dengan metode REBA.

1.2 Rumusan Masalah

Didasarkan hal tersebut diatas maka akan diteliti permasalahan sebagai berikut: Apakah ada pengaruh antara Postur Kerja dan Beban Angkut Terhadap Keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) pada Tenaga Kerja Bongkar Muat di PT. Pelindo Multi Terminal Tahun 2024.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh antara Postur Kerja dan Beban Angkut Terhadap Keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) pada Tenaga Kerja Bongkar Muat di PT. Pelindo Multi Terminal Tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Memperoleh gambaran postur kerja menggunakan metode *Rapid Entire Body Assessment* (REBA) pada TKBM di PT. Pelindo Multi Terminal.
2. Memperoleh gambaran keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) berdasarkan hasil dari kuesioner *Nordic Body Maap* pada TKBM di PT. Pelindo Multi Terminal.
3. Menemukan gambaran karakteristik individu pada TKBM di PT. Pelindo Multi Terminal.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman melakukan penelitian mengenai keselamatan dan kesehatan kerja (K3) terutama tentang bagaimana postur kerja dan beban angkut berdampak pada keluhan gangguan muskuloskeletal.

2. Bagi Tenaga Kerja Bongkar Muat

Harapan dengan adanya skripsi ini dapat meningkatkan kesadaran para pekerja akan pentingnya ergonomi di lingkungan kerja sehingga dapat melakukan pekerjaannya tanpa timbul gangguan pada kesehatan.

3. Bagi Akademik

Sangat bermanfaat sebagai literatur ilmiah untuk penelitian lanjutan dan sebagai referensi tambahan bagi mahasiswa, terutama mereka yang terlibat dalam gangguan ergonomi seperti MSD.